

PENGARUH CASH TURNOVER, RECEIVABLE TURNOVER, INVENTORY TURNOVER DAN TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP NET PROFIT MARGIN PADA PT ASTRA AGRO LESTARI TBK

Dewi Permata Sari , Nana Sahroni, Dedi Rudiana

Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya, Indonesia
dewipermatasari@unsil.ac.id

ABSTRACT

This study aims to know and analyze the influence of Cash Turnover, Receivable Turnover and Inventory Turnover and Total Asset Turnover on Net Profit margin PT Astra Agro Lestari Tbk from 2008 to 2021 simultaneously and partially. Research methodology used was verifikatif method and descriptive method. Types of data was secondary data in the form of financial report. Instrument analysis using the regression equation was linear multiple, the coefficient correlation, the coefficient determination and the significance test. The results of the analysis simultaneously Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover and Total Asset turnover had a significant effect on Net profit margin PT Astra Agro lestari Tbk. The results of the analysis partially Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover had effect but not significant on Net profit margin PT Astra Agro lestari Tbk. The results of the analysis partially Total Asset turnover had a significant effect on Net profit margin PT Astra Agro lestari Tbk. Then the hypothesis was proven and verified.

Keywords : *Cash Turnover; Receivable Turnover; Inventory Turnover; Total Asset Turnover; Net Profit Margin*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover, dan Total Asset Turnover* terhadap *Net Profit margin* pada PT Astra Agro Lestari Tbk. periode 2008 sampai 2021 baik secara simultan maupun parsial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif. Jenis data yang diperoleh melalui data sekunder berupa data laporan keuangan. Alat analisis menggunakan persamaan regresi linier berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi dan uji signifikansi. Hasil analisis menunjukkan secara simultan *Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover, dan Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* pada PT Astra Agro Lestari Tbk. Secara parsial *Cash Turnover, Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *Net Profit Margin* pada PT Astra Agro Lestari Tbk. Secara parsial *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* pada PT Astra Agro Lestari Tbk. Dengan demikian hipotesis yang diajukan terbukti dan terverifikasi.

Kata Kunci : *Cash Turnover; Receivable Turnover; Inventory Turnover; Total Asset Turnover; Net Profit Margin*

PENDAHULUAN

Pada saat ini perkembangan dunia usaha semakin pesat dengan munculnya berbagai usaha yang menghasilkan barang maupun yang bergerak di bidang jasa. Persaingan merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi perusahaan sehingga harus lebih cermat dalam mengikuti perkembangan yang terjadi. Perusahaan harus lebih peka terhadap peluang- peluang yang ada serta lebih kreatif dalam mengembangkan ide – ide yang baru untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen yang beraneka ragam.

Ditengah kondisi persaingan yang semakin tajam perusahaan harus mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Didalam dunia usaha setiap perusahaan harus dapat menyusun rencana kegiatan dan membuat keputusan dengan melihat kemungkinan kesempatan atau peluang di masa yang akan datang, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam melaksanakan dan meningkatkan aktivitas usahanya perusahaan membutuhkan sejumlah dana yang bisa diperoleh dari berbagai sumber dana, baik sumber dana intern maupun ekstern.

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba dan juga ingin meningkatkan kinerja perusahaannya. Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan di masa lalu, dan juga sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menyusun rencana di masa yang akan datang. Salah satu cara untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima macam kategori yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio profitabilitas dan rasio pasar.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Tingkat profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba selama periode tertentu akan menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak di masa yang akan datang. Rasio profitabilitas menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*. *Net Profit Margin (NPM)* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dengan penjualan. *Net Profit margin (NPM)* berfungsi untuk mengetahui laba bersih dari setiap rupiah penjualan. *Net Profit Margin (NPM)* adalah rasio untuk mengukur keuntungan dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Jika suatu perusahaan mempunyai *Net Profit Margin* yang tinggi dan mengalami peningkatan maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Tetapi jika *Net Profit Margin (NPM)* mengalami penurunan maka akan membahayakan perusahaan dan menghambat pertumbuhan perusahaan. Semakin meningkat profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)* menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik untuk menghasilkan laba sehingga diharapkan pertumbuhan perusahaan semakin meningkat. Beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)* diantaranya adalah *Cash Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover*.

PT. Astra Agro Lestari merupakan Perusahaan yang bergerak di bidang manajemen bahan-bahan perkebunan, seperti kelapa sawit, karet, teh, coklat dan minyak masak. Perusahaan berdiri sejak tanggal 3 Oktober 1988 merupakan produsen kelapa sawit terbesar di Indonesia yang telah memenuhi berbagai segmen pasar, baik di dalam maupun luar negeri. Perusahaan ini memperluas cakupan bisnisnya dengan merangkul induk perusahaannya yakni PT. Astra International Tbk yang memutuskan untuk menciptakan bisnis baru di sektor Perkebunan singkong dan karet.

PT Astra Agro Lestari Tbk (Perseroan) merupakan perusahaan yang terbentuk atas penggabungan (merger) dari beberapa perusahaan yang mengembangkan industri Perkebunan di Indonesia sejak lebih dari 30 tahun yang lalu. Berawal dari Perkebunan ubi kayu, kemudian mengembangkan tanaman karet, hingga pada tahun 1984, dimulailah budidaya tanaman kelapa sawit di provinsi Riau. Pada tahun 1988 perseroan resmi menjadi industri yang bergerak dalam bidang Perkebunan kelapa sawit serta terus berkembang menjadi salah satu Perusahaan Perkebunan kelapa sawit terbesar dengan memiliki manajemen yang baik. Perseroan terus berkembang dan saat ini menjadi salah satu Perusahaan Perkebunan kelapa sawit dengan tatakelola terbaik dengan luas areal Kelola mencapai 287.604 hektar yang tersebar di pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi.

Sejak awal berdirinya menjadi Perusahaan pengelola Perkebunan kelapa sawit, Perseroan telah membangun Kerjasama dengan Masyarakat dalam bentuk kemitraan inti-plasma dan kegiatan peningkatan ekonomi masyarakat (Income Generating Activity/IGA), baik melalui budidaya tanaman kelapa sawit maupun non kelapa sawit. Kerjasama tersebut menunjukkan bahwa kehadiran Perkebunan kelapa sawit yang dikelola Perseroan memberikan manfaat bagi Masyarakat sekitarnya. Eratnya hubungan Perusahaan dengan Masyarakat menunjukkan bahwa Perseroan berupaya mewujudkan misinya dalam menjalankan tanggungjawab sosial Perusahaan melalui kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR) yang mengacu pada 4 pilar, yaitu kesehatan, pendidikan, ekonomi dan lingkungan sehingga diharapkan mampu berkontribusi dalam Pembangunan dan kesejahteraan bangsa.

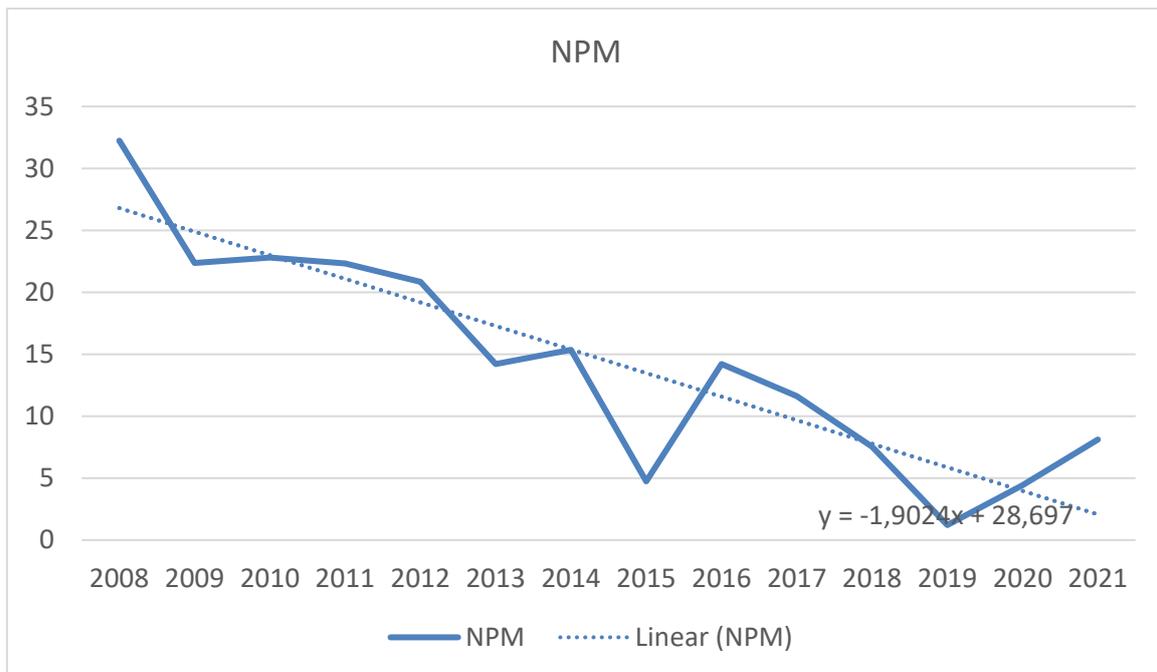
Fenomena *Net Profit Margin (NPM)* pada PT. Astra Agro Lestari Tbk dari tahun 2008 sampai dengan 2021 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. *Net Profit Margin (NPM)* pada PT. Astra Agro Lestari Tbk periode 2008-2021

Tahun	Net Profit Margin (%)
2008	32,24
2009	22,37
2010	22,80
2011	22,33
2012	20,84
2013	14,21
2014	15,36
2015	4,74
2016	14,21
2017	11,62
2018	7,54
2019	1,21
2020	4,43
2021	8,11

Dari tabel tersebut diatas *Net Profit Margin* pada PT Astra Agro Lestari Tbk mengalami fukuasi. Kecenderungan penurunan *Net Profit margin* terjadi dari tahun 2008 sampai dengan 2021. Dari tahun 2008 ke tahun 2009 terjadi penurunan *Net Profit Margi (NPM)* dari 32,24% menjadi 22,37%. . Dari tahun 2009 ke tahun 2010 terjadi peningkatan *Net Profit Margi (NPM)* dari 22,37% menjadi 22,80%. . Dari tahun 2010 ke tahun 2011 terjadi penurunan *Net Profit Margi (NPM)* dari 22,80% menjadi 22,33%. . Dari tahun 2011 ke tahun 2012 terjadi penurunan *Net Profit Margi (NPM)* dari 22,33% menjadi 20,84%. . Dari tahun 2012 ke tahun 2013 terjadi penurunan *Net Profit Margi (NPM)* dari 20,84% menjadi 14,21%. . Dari tahun 2013 ke tahun 2014 terjadi peningkatan *Net Profit Margi (NPM)* dari 14,21% menjadi 15,36%. . Dari tahun 2014 ke tahun 2015 terjadi penurunan *Net Profit Margi (NPM)* dari 15,36% menjadi 4,74%. Dari tahun 2015 ke tahun 2016 terjadi peningkatan *Net Profit Margin (NPM)* dari 4,74% menjadi 14,21%. Dari tahun 2016 ke tahun 2017 terjadi penurunan *Net Profit Margi (NPM)* dari 14,21% menjadi 11,62%. . Dari tahun 2017 ke tahun 2018 terjadi penurunan *Net Profit*

Margi (NPM) dari 11,62% menjadi 7,54%. Dari tahun 2018 ke tahun 2019 terjadi penurunan *Net Profit Margi (NPM)* dari 7,54% menjadi 1,21%. . Dari tahun 2019 ke tahun 2020 terjadi peningkatan *Net Profit Margi (NPM)* dari 1,21% menjadi 4,43%. . Dari tahun 2020 ke tahun 2021 terjadi peningkatan *Net Profit Margi (NPM)* dari 4,43% menjadi 8,11%. Apabila fenomena *Net Profit Margin (NPM)* pada PT Astra Agro Lestari Tbk dari 2008 sampai tahun 2021 dibuat grafik Nampak sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik pada PT Astra Agro Lestari Tbk dari 2008 sampai tahun 2021

Nampak dari grafik tersebut diatas terjadi kecenderungan penurunan *Net Profit Margin (NPM)* dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2021. Fenomena yang terjadi di PT Astra Agro Lestari Tbk ini harus dicari faktor - faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin (NPM)* untuk dianalisa, dalam upaya perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)* pada perusahaan diantaranya *Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover, Total Asset Turnover*.

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya membutuhkan dana baik dari sumber internal maupun eksternal. Pembiayaan dari sumber eksternal melalui utang dapat mempengaruhi tingkat *leverage* perusahaan. *Leverage* adalah penggunaan aktiva (aset) atau sumber dana yang memiliki biaya tetap dengan harapan untuk memperoleh laba yang lebih besar. *Leverage* timbul karena perusahaan dalam kegiatan usahanya atau dalam kegiatan operasional perusahaan menggunakan aktiva atau sumber dana yang memiliki beban tetap berupa biaya penyusutan dari aktiva tetap dan biaya bunga dari utang. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban bunga yang bersifat tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan atau efek yang positif kalau pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana tersebut serta dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Jika proporsi *leverage* tidak diperhatikan perusahaan hal tersebut akan menyebabkan turunnya profitabilitas karena penggunaan hutang menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya yang harus segera dipenuhi dalam jangka pendek. Likuiditas penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Jika perusahaan tidak bisa mempertahankan likuiditasnya maka tidak akan dapat memenuhi kewajibannya yang harus segera dipenuhi atau dalam jangka pendek kepada pihak luar maupun dalam perusahaan. Jika kondisi tidak likuid atau illikuid sering terjadi maka hal ini dapat menimbulkan keadaan yang kurang efisien dan bahkan menimbulkan kerugian. Jika perusahaan dapat mengelola likuiditasnya sehingga dapat memenuhi semua kewajibannya dalam jangka pendek maka kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Jadi likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset atau sumber daya yang dimilikinya dalam menjalankan aktivitas dalam kegiatan operasional perusahaan sehari – hari. Rasio aktivitas bisa digunakan untuk menilai atau mengukur intensitas serta efektivitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki sehingga dapat memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Beberapa rasio aktivitas diantaranya *Cash Turnover* (Perputaran kas), *Receivable Turnover* (Perputaran piutang), *Inventory Turnover* (perputaran persediaan) dan *Total Asset Turnover* (perputaran total aset).

Setiap perusahaan selalu membutuhkan kas untuk membiayai kegiatan operasinya maupun untuk berinvestasi dalam aktiva tetap. Perputaran kas (*Cash Turnover*) menunjukkan berapa kali kas Perusahaan berputar dalam satu periode melalui penjualan. Perputaran kas (*Cash Turnover*) juga menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam kas untuk menghasilkan penjualan. Perputaran kas (*Cash Turnover*) merupakan perbandingan antara penjualan dengan kas rata – rata . Perputaran kas (*Cash Turnover*) mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam kas berputar dalam suatu periode, atau kemampuan dana yang tertanam dalam kas untuk menghasilkan penjualan dalam suatu periode (Riyanto, 2008). Semakin tinggi perputaran kas (*Cash Turnover*) menunjukkan semakin tinggi efisiensi penggunaan kas. Tetapi perputaran kas (*Cash Turnover*) yang terlalu tinggi dapat menunjukkan jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk aktivitas dalam kegiatan operasional perusahaan. Jika perusahaan dapat mengelola perputaran kas (*Cash Turnover*) yang semakin tinggi, dengan jumlah kas yang tersedia cukup untuk aktivitas dalam kegiatan operasional perusahaan maka perputaran kas (*Cash Turnover*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*.

Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) merupakan perbandingan antara penjualan kredit dengan piutang rata-rata. Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode (Riyanto, 2008). Semakin cepat perputaran piutang (*Receivable Turnover*) menunjukkan semakin cepat pengumpulan piutang dari pelanggan atau konsumen, sehingga meningkatkan kesempatan bagi perusahaan untuk memperoleh laba yg dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dalam hal ini perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*. Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) dapat berpengaruh negatif terhadap *Net Profit Margin (NPM)*, jika perusahaan tidak efisien dalam aktivitas kegiatan operasionalnya yang berkaitan dengan biaya operasi misalnya biaya penjualan , biaya administrasi dan umum, atau karena adanya beban bunga yang terlalu tinggi dari pinjaman perusahaan kepada pihak luar.

Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) merupakan perbandingan antara harga Pokok penjualan dengan persediaan rata – rata. Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode (Riyanto, 2008). Semakin tinggi perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) menunjukkan semakin pendek rata-rata periode persediaan barang atau produk jadi berada di gudang, atau

semakin cepat barang didistribusikan kepada pelanggan atau konsumen. Semakin tinggi perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) maka semakin cepat barang sampai ditangan konsumen, yang menunjukkan semakin cepat produk dari perusahaan terjual, sehingga kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba dari hasil penjualan juga semakin cepat. Jadi semakin tinggi perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*.

Perputaran aset (*Total Asset Turnover*) merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset. Perputaran total aset (*Total Asset Turnover*) mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam aset Perusahaan berputar dalam satu periode (Riyanto, 2008). Perputaran total aset (*Total Asset Turnover*) juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset Perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran aset (*Total Asset Turnover*) Perusahaan, semakin cepat dana yang tertanam dalam aset berputar dalam satu periode, dan juga menunjukkan semakin meningkatnya kemampuan Perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan penjualan. Semakin cepat perputaran total aset, semakin tinggi hasil penjualan dari aset Perusahaan, sehingga kesempatan Perusahaan untuk memperoleh laba juga semakin meningkat, yang diharapkan diikuti dengan peningkatan profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*. Perputaran total aset (*Total Asset Turnover*) menunjukkan Tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva atau aset Perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran total aset (*Total Asset Turnover*) menunjukkan semakin efisien dan efektif penggunaan seluruh aset atau aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Cash Turnover* (Perputaran Kas), *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang), *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan), *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada PT Astra Agro Lestari Tbk.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan serta menjadi acuan dalam mengembangkan ilmu manajemen keuangan khususnya mengenai Pengaruh *Cash Turnover* (Perputaran Kas), *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang), *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan), *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada PT Astra Agro Lestari Tbk.

Laporan keuangan merupakan laporan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam periode tertentu yang dituangkan dalam angka – angka baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka – angka ini akan menjadi lebih berarti apabila dibandingkan satu komponen dengan komponen lainnya, sehingga dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Perbandingan ini dikenal dengan nama rasio keuangan untuk menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut (Kasmir, 2016)

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne (dalam Kasmir, 2016), merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya, yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan akan memperlihatkan kondisi kesehatan perusahaan. Menurut J. Fred Weston (dalam kasmir, 2016), rasio keuangan meliputi Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Leverage ratio*), Rasio Aktivitas (*Activity ratio*), Rasio Profitabilitas (*Profitability ratio*), Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*), rasio penilaian (*Valuation Ratio*).

Rentabilitas (Profitabilitas) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 2008). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (kasmir, 2016). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu

perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dalam hubungannya dengan penjualan, aset (total aktiva) dan equity (modal sendiri). Perusahaan harus berusaha agar tingkat profitabilitasnya semakin meningkat, agar perusahaan semakin tumbuh dan maju, serta dapat menjaga kelangsungan hidup usahanya dan mempunyai potensi untuk lebih maju di masa yang akan datang, agar para investor juga lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit margin (NFM)*. *Net Profit margin (NFM)* merupakan perbandingan laba setelah pajak dengan penjualan bersih (Bambang Riyanto, 2008). *Net Profit margin (NFM)* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih atas penjualan (kasmir, 2016).

Sumber dana perusahaan dapat diperoleh dari pinjaman atau modal sendiri. *Leverage* merupakan penggunaan aktiva atau dana yang mempunyai biaya atau beban tetap (Riyanto, 2008). Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dapat menghasilkan leverage yang menguntungkan atau efek yang positif kalau pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetapnya (Riyanto, 2008). Menurut kasmir (2016) *Leverage Ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Jika perusahaan memperhatikan proporsi utang yang ada di dalam perusahaan serta dapat mengelola utang dan aset perusahaan secara efektif dan efisien dalam kegiatan operasional perusahaan, maka akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Semakin tinggi likuiditas berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi (Riyanto, 2008). Rasio Likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek, baik kewajiban kepada pihak luar maupun didalam perusahaan. Jika perusahaan dapat mengelola likuiditasnya, sehingga selalu dalam kondisi likuid maka akan memperlancar kegiatan operasional perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset atau sumber daya yang dimilikinya dalam menjalankan aktivitas dalam kegiatan operasional perusahaan sehari – hari. Rasio aktivitas bisa digunakan untuk menilai atau mengukur intensitas serta efektivitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki sehingga dapat memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Menurut Riyanto (2008) rasio aktivitas untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber – sumber dananya. Beberapa rasio aktivitas diantaranya *Cash Turnover* (Perputaran kas), *Receivable Turnover* (Perputaran piutang), *Inventory Turnover* (perputaran persediaan) dan *Total Asset Turnover* (perputaran total aset).

Cash Turnover (Perputaran Kas) merupakan perbandingan antara penjualan dengan kas rata – rata. *Cash Turnover* (Perputaran Kas) mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam kas berputar dalam suatu periode, atau kemampuan dana yang tertanam dalam kas untuk menghasilkan penjualan dalam suatu periode (Riyanto : 2008). Semakin tinggi *Cash Turnover* (Perputaran Kas) menunjukkan semakin tinggi efisiensi penggunaan kas. Tetapi *Cash Turnover* (Perputaran Kas) yang terlalu tinggi dapat menunjukkan jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk aktivitas dalam kegiatan operasional perusahaan. Jika perusahaan dapat mengelola *Cash*

Turnover (Perputaran Kas) yang semakin tinggi, dengan jumlah kas yang tersedia cukup untuk aktivitas dalam kegiatan operasional perusahaan maka *Cash Turnover* (Perputaran Kas) berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan .

Penelitian yang dilakukan oleh Zahra, Firlia Admina, Raden Nasution (2022) dan Suminar, Muohamad Tejo (2015) menunjukkan perputaran kas berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian oleh Nurafika, Rika Ayu, Khairunnisa Almadany (2018) dan Suprihatin, Neneng Sri, Ety M. Nasser (2016) menunjukkan perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian oleh Wilasmi, Ni Kadek Sri, Putu Kepramareni, Putu Novia Hapsari Ardianti (2020) menunjukkan perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Receivable Turnover (Perputaran Piutang) merupakan perbandingan antara penjualan kredit dengan piutang rata – rata. *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode (Riyanto, 2008). Semakin cepat *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) menunjukkan semakin cepat pengumpulan piutang dari pelanggan atau konsumen, sehingga meningkatkan kesempatan bagi perusahaan untuk memperoleh laba yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dalam hal ini *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit margin (NFM)*. *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) dapat berpengaruh negatif terhadap *Net Profit margin (NFM)*, jika perusahaan tidak efisien dalam aktivitas kegiatan operasionalnya yang berkaitan dengan biaya operasi misalnya biaya penjualan , biaya administrasi dan umum, atau karena adanya beban bunga yang terlalu tinggi dari pinjaman perusahaan kepada pihak luar.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurliia, Sukimin, Eloiza Yonanda Arnusa (2018) menunjukkan perputaran piutang berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Net Profit Margin. Penelitian oleh Zahra, Firlia Admina, Raden Nasution (2022) dan Suprihatin, Neneng Sri, Ety M. Nasser (2016) menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian oleh Hendrawati (2017) dan Priatna, Husaeri, Syifa Vidya Sofwan, Novitasari (2021) dan Aprillia, Fanny Ayu, Bambang Hadi Santoso menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian oleh Suminar, Mohamad Tejo (2015) menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian oleh Nurafika, Rika Ayu, Khairunnisa Almadany (2018) dan Wilasmi, Ni Kadek Sri, Putu Kepramareni, Putu Novia Hapsari Ardianti (2020) menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Inventory Turnover (Perputaran Persediaan) merupakan perbandingan antara harga Pokok penjualan dengan persediaan rata – rata. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode (Riyanto, 2008). Semakin tinggi *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) menunjukkan semakin pendek rata – rata periode persediaan barang atau produk jadi berada di gudang, atau semakin cepat barang didistribusikan kepada pelanggan atau konsumen. Semakin tinggi *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) maka semakin cepat barang sampai ditangan konsumen, yang menunjukkan semakin cepat produk dari perusahaan terjual, sehingga kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba dari hasil penjualan juga semakin cepat. Jadi semakin tinggi *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Net Profit margin (NFM)*.

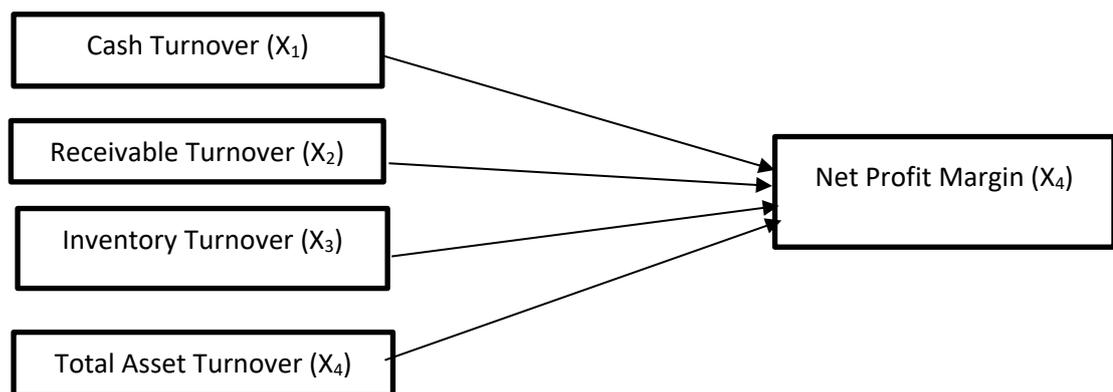
Penelitian yan dilakukan oleh Zahra, Admina Firlia, Raden Nasution (2020) menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian oleh Suminar, Mohamad Tejo (2015) dan Wilasmi, Ni Kadek Sri, Putu Kepramareni, Putu Novia Hapsari Ardianti (2020) menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh

positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian oleh Nurafika, Rika Ayu, Khairunnisa Almadany (2018) menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian oleh Suprihatin, Neneng Sri, Ety M. Naser (2016) dan Hendrawati (2017) menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Total Asset Turnover (Perputaran Total Aset) merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset. *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam aset atau aktiva Perusahaan berputar dalam satu periode (Riyanto, 2008). *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset Perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) Perusahaan, semakin cepat dana yang tertanam dalam aset berputar dalam satu periode, dan juga menunjukkan semakin meningkatnya kemampuan Perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan penjualan. Semakin cepat *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset), semakin tinggi hasil penjualan dari aset Perusahaan, sehingga kesempatan Perusahaan untuk memperoleh laba juga semakin meningkat, yang diharapkan diikuti dengan peningkatan profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*. *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) menunjukkan Tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva atau aset Perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) menunjukkan semakin efisien dan efektif penggunaan seluruh aset atau aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlia, Sukimin, Eloiza Yonanda Arnusa (2018) menunjukkan bahwa Perputaran total aktiva berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Net Profit Margin. Penelitian oleh Priatna, Husaeri, SyifaVidya Sofwan, Novitasari (2021), Purnama, Yeni Eka (2017) dan Aprilia, Fanny Ayu, Bambang Hadi Santoso (2018) menunjukkan bahwa Perputaran total aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah *Cash Turnover* (Perputaran Kas), *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang), *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan), *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) dan *Net Profit Margin (NPM)*. Dengan ruang lingkup penelitian Pengaruh *Cash Turnover* (Perputaran Kas), *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang), *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan), *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada PT Astra Agro Lestari Tbk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode verifikatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Persamaan Regresi Berganda
2. Uji Asumsi Klasik
3. Koefisien Determinasi
4. Pengujian Hipotesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cash Turnover (CTO), Receivable Turnover (RTO), Inventory Turnover (INTO), Total Asset Turnover (TATO) dan Net Profit Margin (NPM) pada PT Astra Agro Lestari Tbk

Tabel.2 *Cash Turnover (CTO), Receivable Turnover (RTO), Inventory Turnover (INTO), Total Asset Turnover (TATO) dan Net Profit Margin (NPM) pada PT Astra Agro Lestari Tbk periode 2008 sampai 2021*

Tahun	CTO (kali)	RTO (kali)	INTO (kali)	TATO (kali)	NPM (%)
2008	8,68	116,70	7,29	1,25	32,24
2009	8,97	81,84	6,21	0,98	22,37
2010	8,72	69,21	8,48	1,01	22,80
2011	10,36	187,04	9,81	1,06	22,33
2012	21,70	348,19	7,14	0,93	20,84
2013	27,06	358,95	8,37	0,85	14,21
2014	24,70	479,55	10,91	0,88	15,36
2015	28,84	192,79	6,72	0,61	4,74
2016	34,19	42,33	5,51	0,58	14,21
2017	43,60	26,96	6,40	0,69	11,62
2018	122,58	27,90	7,09	0,71	7,54
2019	80,72	24,55	7,05	0,65	1,21
2020	27,61	17,51	7,65	0,68	4,43
2021	9,98	24,64	7,51	0,80	8,11

Berdasarkan tabel 2. Perkembangan *Cash Turnover* (Perputaran kas) pada PT Astra Agro Lestari Tbk dari tahun 2008 sampai tahun 2021 mengalami fluktuasi. Perputaran kas tertinggi pada tahun 2018 sebesar 122,58 kali dan rasio perputaran kas terkecil pada tahun 2008 sebesar 8,68 kali. Pada tahun 2018, Perputaran kas pada PT Astra Agro Lestari Tbk mencapai nilai tertinggi sebesar 122,58 kali artinya Dana yang tertanam dalam keseluruhan kas rata – rata dalam satu tahun berputar sebanyak 122,58 kali, atau setiap rupiah kas selama setahun dapat

menghasilkan penjualan sebesar Rp. 122,58. Sedangkan perputaran kas terendah pada PT Astra Agro Lestari Tbk terjadi pada tahun 2008 sebesar 8,68 kali artinya Dana yang tertanam dalam keseluruhan kas rata – rata dalam satu tahun berputar sebanyak 8,68 kali, atau setiap rupiah kas selama setahun dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp. 8,68. Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan kas rata – rata. Perputaran kas mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam kas berputar dalam suatu periode, atau kemampuan dana yang tertanam dalam kas untuk menghasilkan penjualan dalam suatu periode. Semakin tinggi perputaran kas menunjukkan semakin tinggi efisiensi penggunaan kas. Tetapi perputaran kas yang terlalu tinggi dapat menunjukkan jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk aktivitas dalam kegiatan operasional perusahaan. Jika perusahaan dapat mengelola perputaran kas yang semakin tinggi, dengan jumlah kas yang tersedia cukup untuk aktivitas dalam kegiatan operasional perusahaan maka perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*.

Berdasarkan tabel 2. Perkembangan *Receivable Turnover* (Perputaran piutang) pada PT Astra Agro Lestari Tbk dari tahun 2008 sampai tahun 2021 mengalami fluktuasi. Perputaran piutang tertinggi pada tahun 2014 sebesar 479,55 kali dan rasio perputaran kas terkecil pada tahun 2020 sebesar 17,51 kali. Pada tahun 2014, Perputaran piutang pada PT Astra Agro Lestari Tbk mencapai nilai tertinggi sebesar 479,55 kali artinya Dana yang tertanam dalam keseluruhan piutang rata – rata dalam satu tahun berputar sebanyak 479,55 kali. Sedangkan perputaran piutang terendah pada PT Astra Agro Lestari Tbk terjadi pada tahun 2020 sebesar 17,51 kali artinya Dana yang tertanam dalam keseluruhan piutang rata – rata dalam satu tahun berputar sebanyak 17,51 kali. Perputaran piutang merupakan perbandingan antara penjualan dengan piutang rata – rata. Perputaran piutang mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode. Semakin cepat perputaran piutang menunjukkan semakin cepat pengumpulan piutang dari pelanggan atau konsumen, sehingga meningkatkan kesempatan bagi perusahaan untuk memperoleh laba yg dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dalam hal ini perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*. Perputaran piutang dapat berpengaruh negatif terhadap *Net Profit Margin (NPM)*, jika perusahaan tidak efisien dalam aktivitas kegiatan operasionalnya yang berkaitan dengan biaya operasi misalnya biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, atau karena adanya beban bunga yang terlalu tinggi dari pinjaman perusahaan kepada pihak luar.

Berdasarkan tabel 2. Perkembangan *Inventory Turnover* (Perputaran persediaan) pada PT Astra Agro Lestari Tbk dari tahun 2008 sampai tahun 2021 mengalami fluktuasi. Perputaran persediaan tertinggi pada tahun 2014 sebesar 10,91 kali dan rasio perputaran persediaan terkecil pada tahun 2016 sebesar 5,51 kali. Pada tahun 2014, Perputaran persediaan pada PT Astra Agro Lestari Tbk mencapai nilai tertinggi sebesar 10,91 kali artinya Dana yang tertanam dalam keseluruhan persediaan rata – rata dalam satu tahun berputar sebanyak 10,91 kali. Sedangkan perputaran persediaan terendah pada PT Astra Agro Lestari Tbk terjadi pada tahun 2016 sebesar 5,51 kali artinya Dana yang tertanam dalam keseluruhan persediaan rata – rata dalam satu tahun berputar sebanyak 5,51 kali. Perputaran persediaan merupakan perbandingan antara harga Pokok penjualan dengan persediaan rata – rata. Perputaran persediaan mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi perputaran persediaan menunjukkan semakin pendek rata – rata periode persediaan barang atau produk jadi berada di gudang, atau semakin cepat barang didistribusikan kepada pelanggan atau konsumen. Semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin cepat barang sampai ditangan konsumen, yang menunjukkan semakin cepat produk dari perusahaan terjual, sehingga kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba dari hasil penjualan juga semakin cepat. Jadi semakin tinggi perputaran persediaan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan

untuk memperoleh laba atau dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*.

Berdasarkan tabel 2. Perkembangan *Total Asset Turnover* (Perputaran total aset) pada PT Astra Agro Lestari Tbk dari tahun 2008 sampai tahun 2021 mengalami fluktuasi. *Total Asset Turnover* (Perputaran total aset) tertinggi pada tahun 2008 sebesar 1,25 kali dan *Total Asset Turnover* (Perputaran total aset) terkecil pada tahun 2016 sebesar 0,58 kali. Pada tahun 2008, *Total Asset Turnover* (Perputaran total aset) pada PT Astra Agro Lestari Tbk mencapai nilai tertinggi sebesar 1,25 kali artinya Dana yang tertanam dalam keseluruhan aset rata – rata dalam satu tahun berputar sebanyak 1,25 kali, atau setiap rupiah aset selama setahun dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp.1,25. Sedangkan *Total Asset Turnover* (Perputaran total aset) terendah pada PT Astra Agro Lestari Tbk terjadi pada tahun 2016 sebesar 0,58 kali artinya Dana yang tertanam dalam keseluruhan aset rata – rata dalam satu tahun berputar sebanyak 0,58 kali, atau setiap rupiah aset selama setahun dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp.0,58. *Total Asset Turnover* (Perputaran total aset) merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset. *Total Asset Turnover* (Perputaran total aset) mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam aset berputar dalam suatu periode, atau kemampuan dana yang tertanam dalam aset untuk menghasilkan penjualan dalam suatu periode. Semakin tinggi *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) Perusahaan, semakin cepat dana yang tertanam dalam aset berputar dalam satu periode, dan juga menunjukkan semakin meningkatnya kemampuan Perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan penjualan. Semakin cepat *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset), semakin tinggi hasil penjualan dari aset Perusahaan, sehingga kesempatan Perusahaan untuk memperoleh laba juga semakin meningkat, yang diharapkan diikuti dengan peningkatan profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*. *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) menunjukkan Tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva atau aset Perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) menunjukkan semakin efisien dan efektif penggunaan seluruh aset atau aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi *Total Asset Turnover* (Perputaran total aset) menunjukkan semakin tinggi efisiensi penggunaan aset. Jika perusahaan dapat mengelola perputaran aset yang semakin tinggi, dengan jumlah aset yang tersedia cukup untuk aktivitas dalam kegiatan operasional perusahaan maka perputaran aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*.

Berdasarkan tabel 2 Perkembangan *Net Profit Margin (NPM)* pada PT Astra Agro Lestari Tbk dari tahun 2008 sampai tahun 2021 mengalami fluktuasi. *Net Profit Margin (NPM)* menunjukkan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan, dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak (EAT) dengan penjualan. *Net Profit Margin (NPM)* yang tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 32,24% artinya setiap Rp. 100 penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 32,24 atau setiap Rp. 1,00 penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp.0,3224. Sedangkan *Net Profit Margin (NPM)* terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 1,21% artinya setiap Rp. 100 penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 1,21 atau setiap Rp. 1,00 penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,0121 . *Net Profit Margin (NPM)* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dengan penjualan. *Net Profit margin (NPM)* berfungsi untuk mengetahui laba bersih dari setiap rupiah penjualan. *Net Profit Margin (NPM)* adalah rasio untuk mengukur keuntungan dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Jika suatu perusahaan mempunyai *Net Profit Margin* yang tinggi dan mengalami peningkatan maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Tetapi jika *Net Profit Margin (NPM)* mengalami penurunan maka akan membahayakan perusahaan dan menghambat pertumbuhan perusahaan. Semakin meningkat profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)* menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin

baik untuk menghasilkan laba sehingga diharapkan pertumbuhan perusahaan semakin meningkat.

Pengujian Model

Sebelum analisis regresi dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan pengujian linieritas yaitu uji normalitas data dan bebas dari asumsi klasik yang meliputi *multikolinieritas*, *autokorelasi*, dan *heterokedastis*. Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi – asumsi klasik yaitu multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastis.

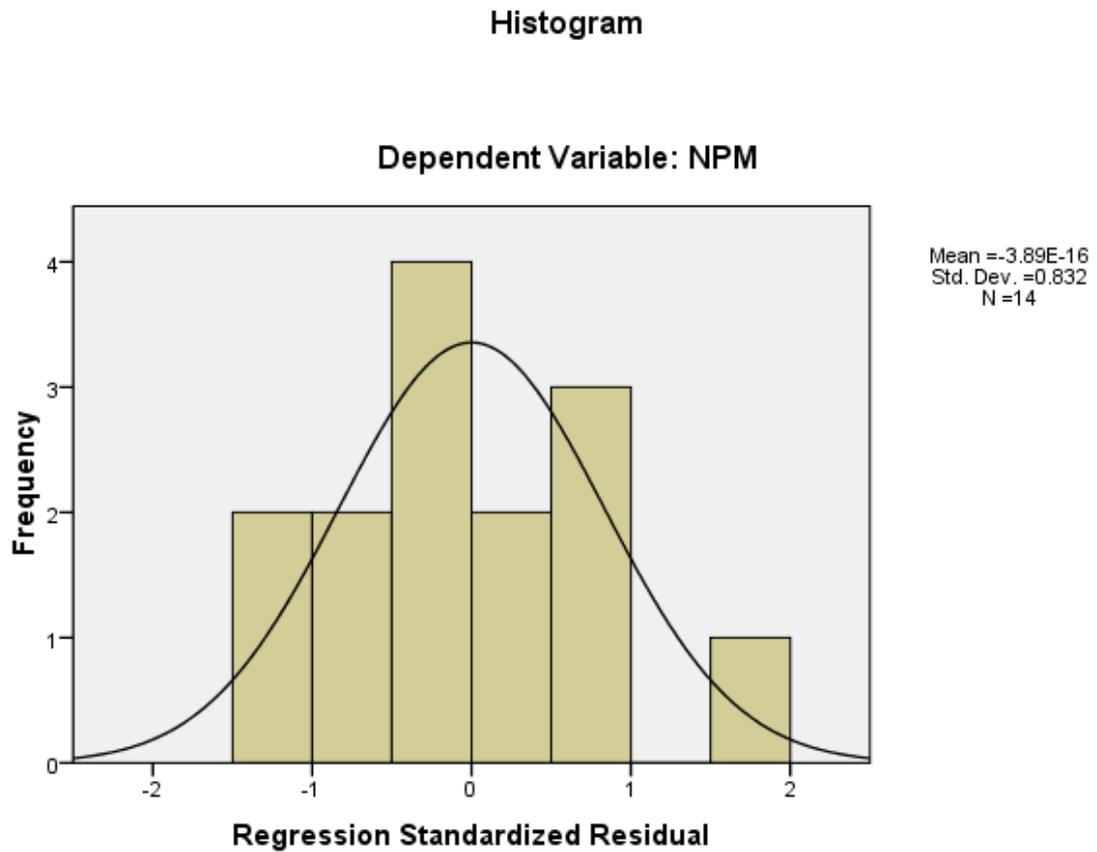
Uji normalitas

Penggunaan statistik parametrik bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Bila data tidak normal maka statistik parametrik tidak dapat digunakan untuk alat analisis. Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data berdistribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Tujuan dari dilakukannya uji normalitas data untuk mengetahui apakah suatu variabel normal atau tidak, dalam arti mempunyai distribusi data yang normal atau tidak. Data yang mempunyai distribusi normal merupakan salah satu syarat dilakukannya *parametric – test*. Untuk data yang tidak mempunyai distribusi normal alat analisisnya harus menggunakan *non parametric –test*. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kurva normal P-P *Plots*. Uji normalitas data dengan normal P-P, data pada suatu variabel dinyatakan terdistribusi normal atau mendekati normal, jika gambar distribusi dengan titik – titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik- titik data searah mengikuti garis diagonal.

Berdasarkan pada diagram histogram maka jika diagram tersebut menggambarkan model berdistribusi normal karena kurva berbentuk lonceng model, sehingga data berdistribusi normal.

Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka berdasarkan uji normalitas kolmogorov-smirnov, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

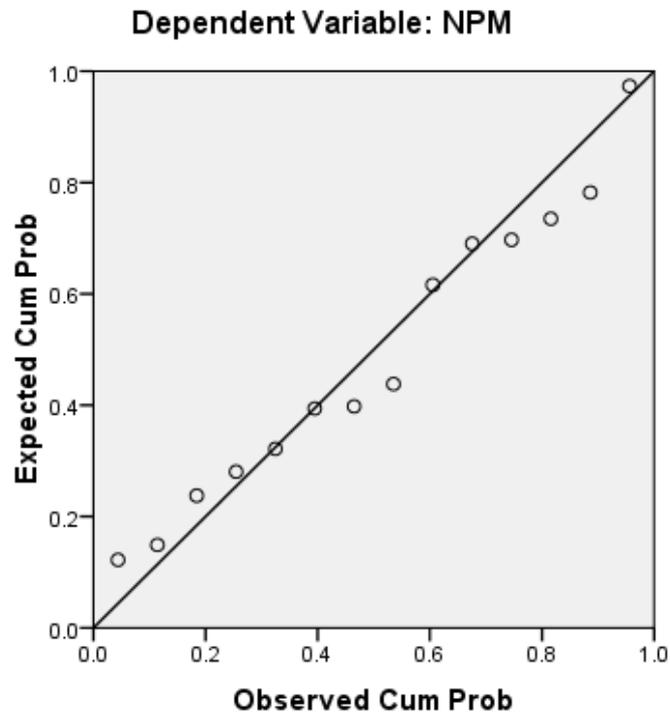
Penggunaan statistik parametrik bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil uji normalitas data dengan beberapa uji sebagai berikut :



Gambar 3. Histogram

Berdasarkan pada diagram histogram maka diagram tersebut menggambarkan bahwa model adalah berdistribusi normal karena kurva berbentuk lonceng model sehingga berdistribusi normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4. normal P-P Plot

Data penelitian ini dinyatakan normal, Uji normalitas data dengan normal P-P, data pada suatu variabel dinyatakan terdistribusi normal atau mendekati normal, jika gambar distribusi dengan titik – titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik- titik data searah mengikuti garis diagonal.

Tabel 3. Uji normalitas data dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		14
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.15261941
Most Extreme Differences	Absolute	.146
	Positive	.146
	Negative	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		.546
Asymp. Sig. (2-tailed)		.927

a. Test distribution is Normal.

Nilai signifikansi sebesar 0,927 lebih besar dari 0,05. Maka berdasarkan uji normalitas kolmogorov-smirnov, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji *Multikolinieritas*

Multikolinieritas timbul sebagai akibat adanya hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih. *Multikolinieritas* diartikan sebagai kondisi dimana variabel-variabel independent tidak benar-benar independent satu sama lain. Uji *multikolinieritas* bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel – variabel independent. Metode untuk mendiagnosa adanya *multikolinieritas* dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *variance Inflation Factor (VIF)* tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari *multikolinieritas*.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas dengan nilai *VIF*

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CTO	.690	1.450
	RTO	.592	1.688
	ITO	.546	1.832
	TATO	.623	1.604

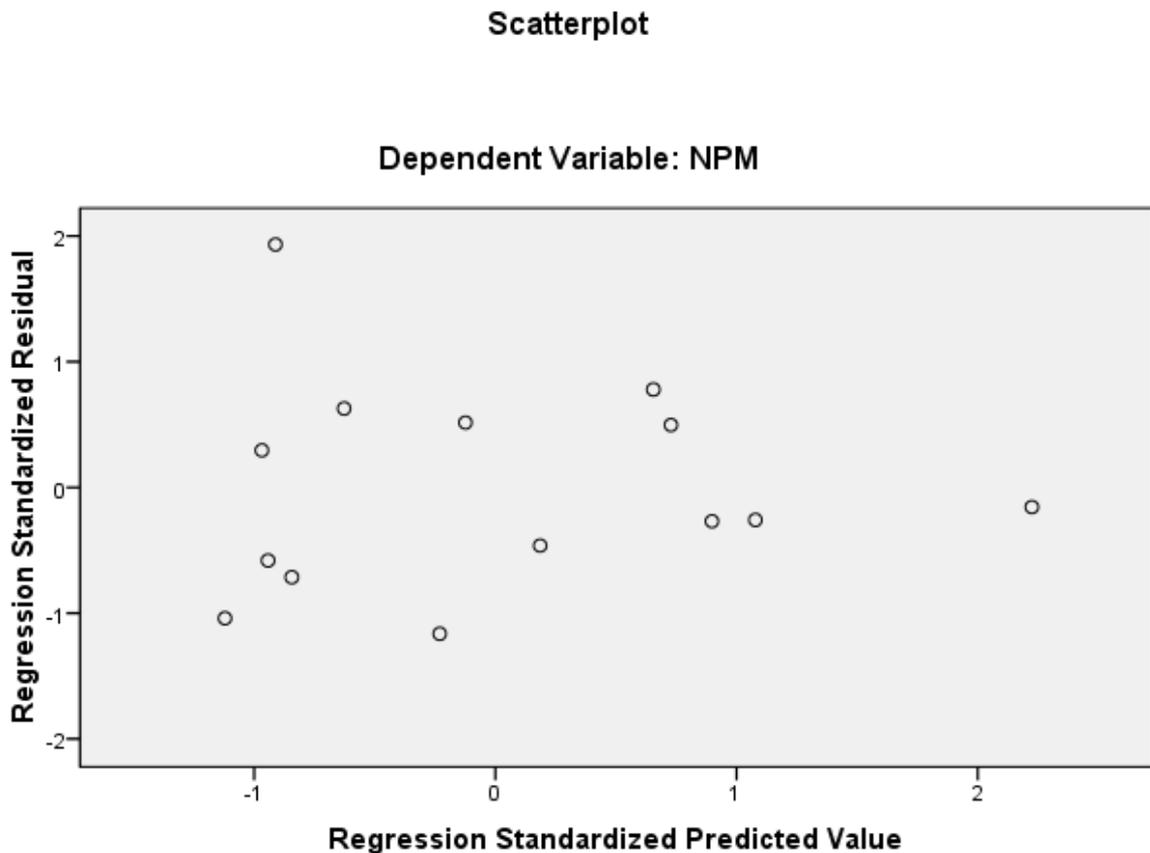
a. Dependent Variable: NPM

Melalui hasil pengujian *multikolinieritas*, diketahui bahwa angka *VIF* untuk masing – masing variabel yaitu *Cash Turnover* (Perputaran Kas) sebesar 1,450, *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) sebesar 1,688, *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) sebesar 1,832, *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) sebesar 1,604. Angka *VIF* tersebut berada dibawah 10 yang menunjukkan tidak terjadi *multikolinieritas*.

Uji *Heteroskedastis*

Uji *Heteroskedastis* digunakan untuk menguji apakah dalam model sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara pengamatan yang satu dengan yang lainnya. Jika ada perbedaan yang besar berarti telah terjadi *heteroskedastis*. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi *heteroskedastis*. Sedangkan adanya gejala varians residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain disebut *homoskedastis*. *Heteroskedastis* pada umumnya sering terjadi pada model – model yang menggunakan data *cross section* daripada *time series*. Tetapi tidak berarti model – model yang menggunakan data *time series* bebas dari *heteroskedastis*. Untuk mendeteksi ada tidaknya *heteroskedastis* pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Tidak terdapat *heteroskedastisitas* jika :

1. Penyebaran titik – titik data sebaiknya tidak berpola.
2. Titik – titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0.
3. tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja..



Gambar 5. Scatterplot

Untuk mendeteksi ada tidaknya *heteroskedastis* pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Tidak terdapat *heteroskedastisitas* jika Penyebaran titik – titik data sebaiknya tidak berpola, titik – titik data menyebar di atas dan dibawah atau disekitar angka 0, tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja. Melalui grafik *scatterplot*, dapat dilihat bahwa data tersebut tidak terjadi *heteroskedastis*.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi yang terletak berderetan yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross – sectional*). Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu obsevasi ke observasi lainnya. Autokorelasi biasanya terjadi pada data *time series*. Untuk mendeteksi *autokorelasi* dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak ada *autokorelasi*.
- b. $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ maka tidak dapat disimpulkan.
- c. $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ maka terjadi *autokorelasi*.

Jika menggunakan Uji Runs Test, maka berdasarkan pada hasil uji Runs Test jika nilai sig $> 0,05$, maka tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 5. Durbin Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.934 ^a	.873	.817	3.78898	1.713

a. Predictors: (Constant), TATO, RTO, CTO, ITO

b. Dependent Variable: NPM

Untuk mendeteksi *autokorelasi* dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW). Adapun hasil pengolahan data maka didapat nilai DW adalah sebesar 1,713. Dengan begitu nilai tersebut berada diantara $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak ada *autokorelasi*, yang berarti tidak ada autokorelasi dalam persamaan ini.

Tabel 6. Uji Runs Test

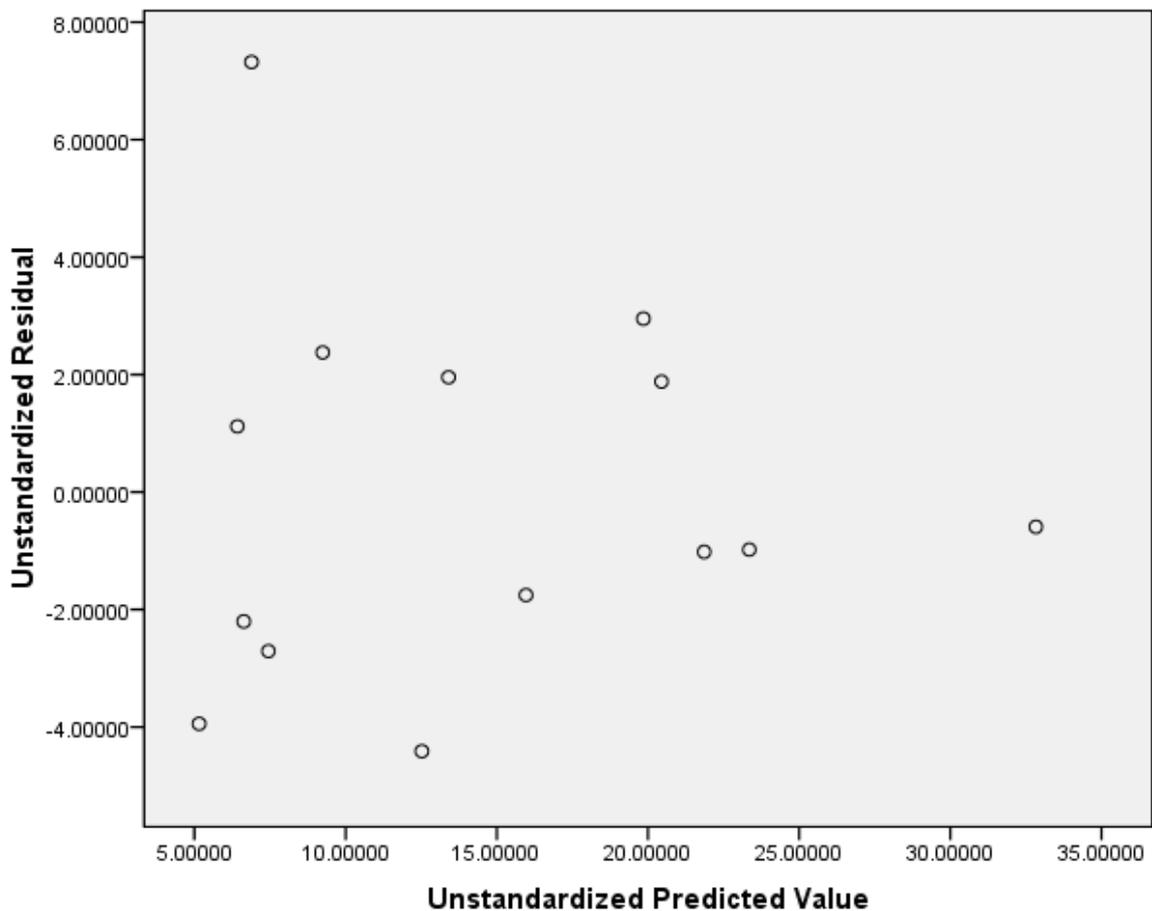
Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.78525
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	7
Total Cases	14
Number of Runs	8
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

Nilai signifikansi sebesar 1,000 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan pada hasil uji Runs Test jika nilai sig > 0,05, maka tidak terjadi autokorelasi

Uji Linieritas

Berdasarkan Gambar *Scatterplot* maka dapat diketahui bahwa linieritas terpenuhi karena plot antara nilai residual terstandarisasi dengan nilai prediksi terstandarisasi tidak membentuk suatu plot tertentu atau acak.



Gambar 6. Scatterplot

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model (Uji F) merupakan tahapan awal mengidentifikasi model yang digunakan layak atau tidak. Layak disini berarti bahwa model yg diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan variabel independent dan variabel dependent. Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel independent secara bersama – sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependent (ghozali,2011) Pengujian dapat dilakukan dengan cara: (1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka model regresi yang dihasilkan tidak baik (tidak layak) untuk digunakan pada analisis selanjutnya. (2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka model regresi yang dihasilkan baik (layak) untuk digunakan pada analisis selanjutnya.

Tabel 7. Uji F Statistik

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	889.524	4	222.381	15.490	.000 ^a
	Residual	129.207	9	14.356		
	Total	1018.731	13			

a. Predictors: (Constant), TATO, RTO, CTO, ITO

b. Dependent Variable: NPM

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance F change* = 0,000 pada *level of significant* (α) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig < *level of significant* ($\alpha=0,05$) atau $0,000 < 0,05$ sehingga model regresi layak digunakan.

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance F change* = 0,000 pada *level of significant* (α) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig < *level of significant* ($\alpha=0,05$) atau $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima, artinya Secara simultan *Cash Turnover* (Perputaran Kas), *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang), *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan), *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) berpengaruh terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada PT Astra Agro Lestari Tbk.

Regresi Linier Berganda

Sesuai dengan data yang telah tersedia maka selanjutnya diolah menggunakan SPSS 21. Dari hasil pengolahan SPSS 21 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 8. Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.630	7.822		-.720	.490
	CTO	-.029	.039	-.104	-.729	.484
	RTO	.011	.009	.183	1.189	.265
	ITO	-2.039	.994	-.329	-2.050	.071
	TATO	41.854	6.803	.925	6.152	.000

a. Dependent Variable: NPM

Sesuai dengan data yang telah tersedia maka selanjutnya diolah menggunakan SPSS . Dari hasil pengolahan SPSS diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -5,630 - 0,029X_1 + 0,011X_2 - 2,039X_3 + 41,854X_4$$

Interpretasi:

Interpretasi:

1. Konstanta sebesar -5,630 menunjukkan bahwa *Net Profit Margin (NPM)* sebesar -5,630% apabila *Cash Turnover* (Perputaran kas) (X_1), *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) (X_2), *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) (X_3) dan *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) (X_4) sama dengan nol
2. Koefisien regresi untuk *Cash Turnover* (Perputaran Kas) (X_1) sebesar -0,029 menyatakan bahwa setiap penambahan *Cash Turnover* (Perputaran Kas) sebesar 1 kali maka *Net Profit Margin (NPM)* akan mengalami penurunan sebesar 0,029% dengan asumsi atau anggapan *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) (X_2), *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) (X_3) dan *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) (X_4) tetap. Dan sebaliknya setiap penurunan *Cash Turnover* (Perputaran Kas) sebesar 1 kali maka *Net Profit Margin (NPM)* akan mengalami peningkatan sebesar 0,029% dengan asumsi atau anggapan *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) (X_2), *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) (X_3) dan *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) (X_4) tetap. . Koefisien regresi untuk *Cash Turnover* (Perputaran Kas) bernilai negatif, dapat diartikan bahwa pengaruh *Cash Turnover* (Perputaran Kas) terhadap *Net Profit Margin (NPM)* adalah negatif, artinya semakin tinggi *Cash Turnover* (Perputaran Kas) maka *Net Profit Margin (NPM)* akan semakin turun.

3. Koefisien regresi untuk *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) (X_2) sebesar 0,011 menyatakan bahwa setiap penambahan *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) (X_2) sebesar 1 kali maka *Net Profit Margin (NPM)* akan mengalami peningkatan sebesar 0,011% dengan asumsi atau anggapan *Cash Turnover* (Perputaran kas) (X_1), *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) (X_3) dan *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) (X_4) tetap. Dan sebaliknya setiap penurunan *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) (X_2) sebesar 1 kali maka *Net Profit Margin (NPM)* akan mengalami penurunan sebesar 0,011% dengan asumsi atau anggapan *Cash Turnover* (Perputaran kas) (X_1), *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) (X_3) dan *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) (X_4) tetap. Koefisien Regresi untuk *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) bernilai positif, dapat diartikan bahwa pengaruh *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) terhadap *Net Profit Margin (NPM)* adalah positif, artinya semakin tinggi *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) maka *Net Profit Margin (NPM)* akan semakin tinggi.
4. Koefisien regresi untuk *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) (X_3) sebesar -2,039 menyatakan bahwa setiap penambahan *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) (X_3) sebesar 1 kali maka *Net Profit Margin (NPM)* akan mengalami penurunan sebesar 2,039% dengan asumsi atau anggapan *Cash Turnover* (Perputaran kas) (X_1), *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) (X_2) dan *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) (X_4) tetap. Dan sebaliknya setiap penurunan *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) (X_3) sebesar 1 kali maka *Net Profit Margin (NPM)* akan mengalami peningkatan sebesar 2,039% dengan asumsi atau anggapan *Cash Turnover* (Perputaran kas) (X_1), *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) (X_2) dan *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) (X_4) tetap. . Koefisien regresi untuk *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) bernilai negatif, dapat diartikan bahwa pengaruh *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) terhadap *Net Profit Margin (NPM)* adalah negatif, artinya semakin tinggi *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) maka *Net Profit Margin (NPM)* akan semakin turun.
5. Koefisien regresi untuk *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) (X_4) sebesar 41,854 menyatakan bahwa setiap penambahan *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) (X_4) sebesar 1 kali maka *Net Profit Margin (NPM)* akan mengalami peningkatan sebesar 41,854% dengan asumsi atau anggapan *Cash Turnover* (Perputaran kas) (X_1), *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) (X_2), *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) (X_3) tetap. Dan sebaliknya setiap penurunan *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) (X_4) sebesar 1 kali maka *Net Profit Margin (NPM)* akan mengalami penurunan sebesar 41,854% dengan asumsi atau anggapan *Cash Turnover* (Perputaran kas) (X_1), *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) (X_2), *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) (X_3) tetap. Koefisien Regresi untuk *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) bernilai positif, dapat diartikan bahwa pengaruh *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) terhadap *Net Profit Margin (NPM)* adalah positif, artinya semakin tinggi *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) maka *Net Profit Margin (NPM)* akan semakin tinggi.

koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengukur kemampuan variabel bebas menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas, sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat (Ghozali,2011).

Tabel 9. Koefisien determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.934 ^a	.873	.817	3.78898	1.713

a. Predictors: (Constant), TATO, RTO, CTO, ITO

b. Dependent Variable: NPM

Perhitungan koefisien determinasi dan non determinasi dihitung dengan menggunakan program SPSS 21. Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai koefisien korelasi sebesar 0,934 dan koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,873 atau 87,3%. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh *Cash Turnover* (Perputaran Kas), *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang), *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan), *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada PT Astra Agro Lestari Tbk sebesar 87,3%. Besarnya koefisien non determinasi sebesar $1 - 0,873 = 0,127$ atau 12,7%, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor – faktor lain selain *Cash Turnover* (Perputaran Kas), *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang), *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan), *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada PT Astra Agro Lestari Tbk sebesar 12,7%.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing – masing variabel indendent terhadap variabel dependent secara parsial,

Tabel 10. Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5.630	7.822		-.720	.490		
	CTO	-.029	.039	-.104	-.729	.484	.690	1.450
	RTO	.011	.009	.183	1.189	.265	.592	1.688
	ITO	-2.039	.994	-.329	-2.050	.071	.546	1.832
	TATO	41.854	6.803	.925	6.152	.000	.623	1.604

a. Dependent Variable: NPM

Pengaruh Cash Turnover (Perputaran Kas) secara parsial terhadap Net Profit Margin (NPM) pada PT Astra Agro Lestari Tbk

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance t change* = 0,484 pada *level of significant* (α) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig > *level of significant* ($\alpha=0,05$) atau 0,484 > 0,05 maka H_0 diterima H_a ditolak. artinya secara parsial *Cash Turnover* (Perputaran kas) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada PT Astra Agro Lestari Tbk.

Pengaruh Receivable Turnover (Perputaran Piutang) secara parsial terhadap Net Profit Margin (NPM) pada PT Astra Agro Lestari Tbk

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance t change* = 0,265 pada *level of significant* (α) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig > *level of significant* ($\alpha=0,05$) atau 0,265 > 0,05 maka H_0 diterima H_a ditolak. artinya secara parsial *Receivable Turnover* (Perputaran piutang) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada PT Astra Agro Lestari Tbk.

Pengaruh Inventory Turnover (Perputaran Persediaan) secara parsial terhadap Net Profit Margin (NPM) pada PT Astra Agro Lestari Tbk

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance t change* = 0,071 pada *level of significant* (α) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig > *level of significant* ($\alpha=0,05$) atau 0,071 > 0,05 maka H_0 diterima H_a ditolak. artinya secara parsial *Inventory Turnover* (Perputaran persediaan) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada PT Astra Agro Lestari Tbk.

Pengaruh *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT Astra Agro Lestari Tbk

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance t change* = 0,000 pada *level of significant* (α) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig < *level of significant* ($\alpha=0,05$) atau $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima. artinya secara parsial *Total Aset Turnover* (Perputaran total aset) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT Astra Agro Lestari Tbk

SIMPULAN

1. Perkembangan *Cash Turnover* (Perputaran Kas) untuk periode 2008 sampai dengan tahun 2021 mengalami fluktuasi. *Cash Turnover* (Perputaran Kas) tertinggi terjadi pada tahun 2018 . Sedangkan *Cash Turnover* (Perputaran Kas) terendah terjadi pada tahun 2008.
2. Perkembangan *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) untuk periode 2008 sampai dengan tahun 2021 mengalami fluktuasi. *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) tertinggi terjadi pada tahun 2014 . Sedangkan *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) terendah terjadi pada tahun 2020.
3. Perkembangan *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) untuk periode 2008 sampai dengan tahun 2021 mengalami fluktuasi. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) tertinggi terjadi pada tahun 2014 . Sedangkan *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) terendah terjadi pada tahun 2016.
4. Perkembangan *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) untuk periode 2008 sampai dengan tahun 2021 mengalami fluktuasi. *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) tertinggi terjadi pada tahun 2008. Sedangkan *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset) terendah terjadi pada tahun 2016.
5. Perkembangan *Net Profit Margin* (NPM) untuk periode 2008 sampai dengan tahun 2021 mengalami fluktuasi. *Net Profit Margin* (NPM) tertinggi terjadi pada tahun 2008 . Sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) terendah terjadi pada tahun 2019.
6. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan secara simultan *Cash Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* pada PT Astra Agro Lestari Tbk. Secara parsial *Cash Turnover*, *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *Net Profit Margin* pada PT Astra Agro Lestari Tbk. Secara parsial *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* pada PT Astra Agro Lestari Tbk.

REFERENSI

- Aprilia, Fanny Ayu, Bambang Hadi Santoso. (2018). Pengaruh Perputaran Total Aset, Perputaran Piutang dan Debt to Equity Ratio terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Volume 7. No. 11
- Ghozali,I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivarite Dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi kelima. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Hendrawati. (2017). Pengaruh Perputaran Persediaan Dan perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas PT. Indah Kiat Pulp dan Paper Tbk. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur. Volume 11. No. 1.
- Kasmir. 2016. Analisis laporan keuangan. Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Nurlia, Sukimin, Eloiza Yonanda Arnusa. (2018). Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Total Aktiva dan Perputaran Modal Kerja terhadap Net Profit Margin Lembaga Pembiayaan Non Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal GeoEkonomi iSSN Elektronik (e): 2503-4790
- Nurafika, Rika Ayu, Khairunnisa Almadany. (2018). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Semen. Jurnal Akuntansi dan Bisnis. Volume 4. No. 1.
- Priatna, Husaeri, Syifa Vidya Sofwan, Novitasari. (2021) Pengaruh Perputaran Total Aset dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada PT. Len Industri (Persero) Periode 2012 – 2018. Jurnal Ilmiah Akuntansi. Volume 12. Nomor 2.
- Purnama, Yeni Eka. (2017). Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal FEB Unmul.
- Riyanto, Bambang. 2008. Dasar – dasar pembelanjaan Perusahaan. Edisi 4. Yogyakarta : BPFE – YOGYAKARTA.
- Suminar, Muhamad Tejo. (2015). Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2008 – 2013. Jurnal Universitas Pandanaran. Volume 1. Nomor 1.
- Suprihatin, Neneng Sri, Ety M. Nasser. (2016). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha, Perputaran Persediaan dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Jurnal Akuntansi. Volume 3. Nomor 2.
- Wilasmi, Ni Kadek Sri, Putu Kepramareni, Putu Novia Hapsari Ardianti. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas. Jurnal Kharisma. Volume 2. Nomor 2.
- Zahra, Firlia admina, Raden Nasution. (2020). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Farmasi. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan. Volume 17. Nomor 2.